

**DAMPAK INSTABILITAS MAKNA GOSIP TERHADAP PENOKOHAN
DALAM NOVEL *BRIDGERTON: THE DUKE AND I* KARYA JULIA QUINN:
PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI DERRIDA**

**The Impact of Instability of Gossip's Meaning to The characterizations in Julia Quinn's
Bridgerton: The Duke and I Novel: A Derridean Deconstruction Perspectives**

Alisia Rusdianti^{a,*}, Pujiharto^{b,*}

^{a,b*}Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Humaniora 1A, Yogyakarta, Indonesia, Telepon 0274-513096,
Pos-el: alisya.rusdianti0596@mail.ugm.ac.id, pujiharto@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 24 November 2023—Direvisi Akhir Tanggal 29 Desember 2023—Disetujui Tanggal 29 Desember 2023)

Abstrak: Penelitian ini berupaya mengeksplorasi keinstabilan penokohan yang disebabkan oleh gosip dalam novel *Bridgerton: The Duke and I* karya Julia Quinn. Dalam novel tersebut gosip memberikan dampak yang sangat signifikan pada tokoh-tokoh utama dan juga masyarakat di dalam novel, karena gosip dijadikan bahan kontemplasi, mata pencaharian, dan hiburan oleh para tokoh, penokohan terhadap tokoh-tokoh di dalam novel menjadi berkembang dan bergerak. Penelitian ini mengaplikasikan teori dan metode Dekonstruksi yang digagas oleh Derrida. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gosip yang ada di dalam teks novel dapat menggerakkan penokohan di dalam teks lewat bagaimana tokoh tersebut menerima dan memaknai gosip, sehingga terjadi keinstabilan dan menunjukkan sifat *undecidability of text*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa gosip menguak adanya proses dekonstruksi di dalam teks novel yang bersifat mandiri dan cair. Dengan sifat teks yang mandiri dan cair, penokohan tokoh dalam novel tersebut tidaklah *decidable* (dapat ditentukan). Dengan demikian, simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna gosip dalam novel tidak stabil dan penokohan terus bergerak serta berkembang seiring berkembangnya konflik di dalam novel yang disebabkan oleh pergerakan makna gosip.

Kata kunci: dekonstruksi; gosip; instabilitas; penokohan; teks

Abstract: This research explored characterizations instabilities towards impacts of gossip in Julia Quinn's *Bridgerton: The Duke and I* novel. The impacts of gossip portrayed significantly towards the characterization of the main characters and the society in the novel. The gossip, for instance became contemplating materials, livelihood, and entertainment in the society, thus the characterizations in the novel became unstable and dynamic due to the attachment between gossip and society. This research applied Derrida's Deconstruction as theory and method. The results of this research indicated the impact of gossips to the characterization in the novel resembled the *undecidability of text*. The text is independent and fluid, thus the impact of text characteristics could be represented by the *undecidability of characterization*—based on the conflict embedded to the characters. Thus, the conclusions in this research show that the meaning of gossip in the novel is *undecidable* and the characterization continues to move and develop as the conflict in the novel develops which is caused by the movement of the meaning of gossip.

Key words: characterization; deconstruction; gossip; instability; text

How to Cite: Rusdianti, A., Pujiharto. (2023). Dampak Instabilitas Makna Gosip Terhadap Penokohan dalam Novel *Bridgerton: The Duke And I* Karya Julia Quinn: Perspektif Dekonstruksi Derrida. 26 (2), 65-79 (doi: 10.24257/atavisme.v26i2.934.65-79)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.934.65-79>

PENDAHULUAN

Gossip merupakan isu yang dominan dalam novel *Bridgerton: The Duke and I*. Segala hal yang terjadi dalam novel tersebut dipengaruhi oleh gossip termasuk pergerakan penokohan tokoh-tokoh utama dalam novel, seperti Daphne Bridgerton, Simon Basset, Lady Whistledown, dan masyarakat kalangan atas London. Dampak gossip tersebut muncul dari adanya pergerakan makna gossip yang terjadi dalam novel *Bridgerton: The Duke and I*. Makna gossip yang pada awalnya dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hal yang tidak penting, remeh, sebagai alat untuk menghancurkan kubu, informasi yang terke-biri, fitnah, dan merupakan informasi yang berbahaya (Besnier, 2009; Darmon, 2019; Dunbar, 2004; Schantz, 2008; Spacks, 1985) bergerak seiring dengan konteks yang melekat terhadap gossip. Pemaknaan gossip dalam novel *Bridgerton: The Duke and I* sangatlah instabil gossip dapat menjadi hal yang penting, dapat menghasilkan uang, sebuah fakta, dan informasi yang bermanfaat. Hal yang menjadikan pemaknaan gossip bergerak adalah para tokoh yang dikenai dampak oleh gossip, sehingga para tokoh dan gossip dalam novel tersebut saling memunculkan keinstabilan antara satu dengan yang lainnya.

Sifat keinstabilan antara penokohan dan gossip yang terjadi dalam novel tersebut dikarenakan sifat teks yang cair. Cairnya teks menyebabkan terjadinya hubungan yang merantai antara penanda satu dengan yang lainnya dan terjadinya ledakan petanda di dalam teks tersebut (Al-Fayyadl, 2005: 78). Sementara itu, Rusdanti berargumen bahwa pemaknaan dalam novel *Bridgerton: the Duke and I* sangatlah cair. Hal demikian dikarenakan gossip berada di dalam teks dan terkena efek dari teks sehingga pemaknaannya dapat bergerak. Setiap pemaknaan di dalam

teks akan terus bergerak sesuai dengan pembacaan dan konteks yang berada di dalam teks (2023:95). Di samping itu, gossip yang berada dalam teks juga memengaruhi bagian-bagian yang ada di dalam teks, salah satunya adalah penokohan. Dengan demikian, makna gossip tersebut bergerak begitupun juga dengan penokohan para tokoh di dalam teks yang juga menjadi instabil.

Penelitian ini dikembangkan dengan beberapa tinjauan pustaka yang memiliki kesamaan secara paradigmatis dan juga kesamaan objek material. Beberapa penelitian yang membahas dekonstruksi adalah Aprilia & Arianto (2021) dan Bogodad, Juanda, & Hajrah (2022) membahas tentang adanya pembalikan dalam pendekatan dan metode dekonstruksi dengan mengupas oposisi biner dalam sebuah novel yang berjudul *The Goldfinch* karya Donna Tartt juga Aporia yang terdapat dalam naskah Drama berjudul *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam teks terdapat pergerakan-pergerakan makna yang diwakili oleh adanya oposisi biner dan aporia (titik buta). Adanya poin-poin tersebut membuka kesempatan pada makna-makna yang terbungkam oleh oposisi yang dominan atau makna yang terletak dalam titik buta yang dapat dilihat dengan penafsiran majas-majas ironi dan paradoks. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kekhasan dari penelitian dekonstruksi Derrida. Namun terdapat perbedaan dan kebaruan yang disuguhkan oleh penelitian ini, yaitu fokus pendekonstruksian makna-makna gossip dalam novel *Bridgerton: The Duke and I* karya Julia Quinn. Makna gossip dalam penelitian ini memengaruhi segala pergerakan penokohan di dalam novel, sehingga gossip menjadi fenomena teks yang memberikan dampak tertentu di dalam teks novel. Apabila pada penelitian terdahulu hanya menyingkap

aporia di dalam teks, penelitian ini menunjukkan titik *undecidability* sebuah teks.

Selain artikel-artikel tersebut, terdapat pula artikel yang membahas *Bridgerton* karya Julia Quenn yang ditulis oleh Creamer (2022) dan Putri & Saktiningrum (2021) yang memandang karya tersebut dari perspektif feminisme. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam negosiasi topik dalam penelitian ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengaplikasian dekonstruksi terhadap novel *Bridgerton: The Duke and I* yang berfokus pada dampak gosip terhadap penokohan dalam novel tersebut. Adapun apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu terhadap *Bridgerton*, penelitian ini berfokus pada lingkup keseluruhan masyarakat dan bukan hanya berfokus pada permasalahan feminis.

Dengan demikian, dari argumen-tasi-argumentasi tersebut, muncul rumusan masalah, yakni (1) bagaimana dekonstruksi terjadi terhadap makna gosip di dalam novel *Bridgerton: The Duke and I*? (2) bagaimana dekonstruksi makna gosip memberikan dampak terhadap pergerakan penokohan di dalam teks novel tersebut?.

Dekonstruksi yang digaungkan oleh Derrida adalah sebuah teori yang membongkar pemikiran strukturalisme yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pemikiran strukturalisme yang dinegosiasikan oleh Saussure terdapat pemikiran mengenai oposisi biner, hal tersebutlah yang disangkal oleh pemikiran dekonstruksi Derrida. Seperti yang dibahas oleh Norris (2006:11) dekonstruksi ala Derrida menghancurkan kebenaran mutlak (*logos*) yang diagungkan oleh strukturalisme. Dalam dekonstruksi ala Derrida makna benar-benar dapat bebas bermain di mana pun sesuai dengan konteks yang diberikan oleh teks. Hal ini berkesesuaian dengan konsep *différance* yang dinegosiasikan

oleh Derrida, *to differ* yang berarti berbeda dan *to deffer* yang berarti menangguhkan. Dengan adanya konsep ini, tidak ada lagi makna absolut, makna transendental dan makna universal yang dipegang teguh oleh strukturalisme. Strukturalisme menurut Norris sangatlah membatasi mobilitas makna dalam sebuah teks. Hal tersebut berseberangan dengan semangat dekonstruksi yang meregangkan batas pada mobilitas makna yang menjadikan makna bebas bergerak di dalam teks sehingga dapat melacak ketidakstabilan makna (1982: 2).

Seperti yang diungkapkan oleh Rusbiantoro (2001:15), Derrida menolak oposisi biner karena dengan adanya hal tersebut maka adanya terjadi hierarki kebenaran yang menindas kebenaran yang lebih rendah, seperti adanya “baik dan buruk”. Pada fenomena tersebut, kebenaran makna dari kata “baik” lebih tinggi dibandingkan dengan kata “buruk”. Menghubungkan dengan apa yang diungkapkan oleh Derrida, makna dari kata “baik” sama benarnya dengan kata “buruk”. Tentunya hal ini dapat dikaitkan dengan perspektif subjek yang memaknai hal tersebut.

Mengenai logos, Faruk berargumentasi bahwasannya logos atau suatu hal yang hadir dan terlihat dalam suatu teks dapat menjadi senter sehingga disebut sebagai logosentrisme hanya sebuah bentuk kerinduan terhadap pusat (2020: 201). Namun pada dasarnya, sebuah logos bagaikan *speculum* yang memantulkan bayang-bayang. Bayang-bayang di sini adalah makna-makna yang tidak hadir, tetapi dihadirkan lewat logos karena logos memantulkan makna-makna yang tidak hadir tersebut (Al-Fayyadl, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa makna tunggal tersebut merupakan ketidakmungkinan karena makna selalu memunculkan bayangan-bayangan dari makna tersebut bagaikan cermin.

Dengan demikian, logosentrisme merupakan sebuah hal yang tidak mungkin karena keabsolutan makna dapat ditepis oleh makna-makna bayangan yang dibawa oleh logos itu sendiri.

Berhubungan dengan pembahasan makna, dalam teori ini makna dari sebuah teks dapat berbeda maupun ditunda. Perbedaan dan penundaan makna ini merupakan konsep yang dinamakan *freeplay*. Konsep tersebut mengindikasikan bahwa makna-makna yang berpengaruh satu sama lain. Hal ini bagaikan makna-makna berantai dalam sebuah teks. Seperti yang disebutkan oleh Derrida (1978) "*Freeplay is always an interplay of absence and presence, but it is to be radically conceived, freeplay must be conceived of before the alternative of presence and absence; being must be conceived of presence and absence beginning with the possibility of freeplay and not the other way around.*" Dengan demikian, makna dalam sebuah teks dapat terlihat secara langsung maupun tidak terlihat secara langsung (tertunda). Hal ini berhubungan dengan makna yang ada dan makna yang tidak ada. Makna yang tertunda dapat muncul dari makna yang sudah ada, hal ini saling berkaitan satu sama lain layaknya rantai-rantai makna dalam sebuah teks.

Bertalian dengan *freeplay*, kegiatan bermain dengan makna tersebut merupakan sebuah usaha untuk menekankan diskontinuitas diskursif dalam sebuah teks yang menyebabkan penyebaran tanda-tanda secara produktif (diseminasi) (Al-Fayyadl, 2005: 78). Diseminasi merupakan tindakan di mana menjadikan teks sebuah permainan. Ketika kita menganggap teks adalah sebuah permainan maka kita akan mendapatkan makna-makna yang berlimpah yang disajikan oleh teks. Teks dapat dianggap sebagai labirin yang tidak memiliki ujung, di mana makna saling berpan-tulan satu sama lain. Untuk mencegah

tersebarinya makna begitu saja, makna tersebut dibongkar dan disusun ulang melalui dekonstruksi. Dengan demikian proses dekonstruksi merupakan proses di mana teks dioperasi dan diseminasi agar makna dapat saling kait-mengait satu sama lain. Hal ini juga diargumentasikan oleh Tyson (2015) yang menegaskan bahwa dekonstruksi menantang kita untuk menemukan ambiguitas dalam sebuah teks. Ambiguitas dalam konteks ini adalah cabang atau variasi makna yang ada dalam teks. Dengan demikian makna dalam teks memang tidak hanya ada makna absolut namun terdapat makna-makna lain yang saling berkaitan dan tertutupi atau tertunda oleh makna absolut tersebut. Hal ini juga diargumentasikan oleh Faruk bahwasanya makna tersebar dan terserak di sepanjang rantai penanda keseluruhan (teks) (2020: 209). Dengan demikian guna dari dekonstruksi adalah untuk mengungkap makna yang tertunda tersebut agar keluar ke permukaan.

Dengan demikian, dari pendiskusi-an kecil mengenai teori dekonstruksi ala Derrida di atas memunculkan analisis paradigmatis dari teori tersebut. Analisis paradigmatis yang muncul dari teori dekonstruksi ala Derrida ini menunjukkan paradigma konstruktivis di mana teori ini muncul sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam teks (kelindan makna-makna yang muncul atau tertunda dapat diasumsikan muncul dari fenomena yang diangkat oleh teks yang dibaca). Dengan kegiatan pencarian makna tersebut dan penghancuran kebenaran makna absolut, maka makna yang muncul adalah hasil dari hubungan-hubungan konteks yang ada di dalam teks. Makna bukanlah hasil dari momen eksperimental yang menggunakan sebab akibat seperti halnya sifat dari paradigma positivis.

Diskusi teoretis yang terdapat pada teori ini mengindikasikan makna-makna

yang merujuk pada perbedaan (*differ*) dan penundaan (*deffer*). Karena sebuah teks adalah labirin yang tidak memiliki ujung, maka fokus pada penelitian ini adalah pencarian makna-makna yang hilang atau makna yang tidak terlihat di balik makna yang terlihat. Hal ini dilihat dari perbedaan-perbedaan makna sesuai dengan konteks yang terkandung dalam teks, juga makna yang tertunda yang berpijak juga pada konteks yang berada pada teks yang dikaji. Hal ini sejalan dengan konsep *freeplay* yang diasumsikan oleh Derrida bahwasannya teks merupakan tempat bermain pencarian makna.

METODE

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode dekonstruksi. Dalam praktisnya penelitian ini akan membongkar makna-makna yang mutlak (logos) sehingga memunculkan makna-makna yang tertunda atau berbeda. Hal tersebut sesuai dengan yang diargumentasikan oleh Faruk (2020) dekonstruksi merupakan sebuah metode pembacaan sebuah teks yang dilakukan secara cermat untuk menggali makna-makna yang tertunda dan tidak tampak yang ada di dalam teks. Berhubungan dengan landasan bahwa teks itu cair dan memiliki makna yang tersebar, pembacaan dekonstruksi ini sudah tentu akan memunculkan makna-makna yang tersebar itu. Hal ini juga sama dengan cara memaknai suatu hal, apabila dihubungkan penelitian ini makna gosip tidaklah tunggal dan mutlak. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bridgerton: The Duke and I* Karya Julia Quinn yang diterbitkan di Amerika oleh HarperCollins pada tahun 2013. Selain itu, data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini agar dapat mengembangkan argumentasi.

Dengan metode dekonstruksi penelitian ini berfokus pada pembongkaran logosentrisme terhadap makna gosip. Untuk membuktikan makna gosip yang tidak tunggal, pembacaan secara cermat terhadap teks-teks yang memaknai gosip (beberapa literatur, seperti artikel dan buku) dilakukan. Selain itu pembacaan cermat terhadap novel *Bridgerton: the Duke and I* juga dilakukan untuk menemukan konstruksi makna-makna gosip yang tersembunyi dan tertunda. Teks mengenai gosip dalam hal ini bukanlah teks gosip itu sendiri, tetapi teks yang berisi makna-makna gosip secara kontekstual. Teks-teks tersebut menunjukkan berbagai pemaknaan mengenai gosip. Jadi, di dalamnya bukan berisi gosip yang berupa informasi mengenai seseorang, melainkan makna-makna mengenai gosip itu sendiri. Dengan demikian, teks-teks tersebut dapat menjadi rujukan untuk pengumpulan referensi mengenai makna gosip.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan kode-kode untuk menunjukkan data-data gosip yang ada di dalam novel. Kode-kode tersebut adalah DGB (data gosip [pada] bab) dengan ditambah penomoran sesuai bab (Baca: DGB1, DGB2, DGB3, dsbnya) dan juga diakhiri dengan DGBE (data gosip bab epilog). Hal tersebut dilakukan untuk memperingkas dan menghindari redundansi data dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pro dan Kontra Masyarakat terhadap Gosip

Penting x Tidak Penting

Gosip cenderung dimaknai sebagai informasi tidak penting. Masyarakat dalam novel maupun luar novel menyepakati hal tersebut, seperti argumentasi Spacks yang menyebutkan bahwa gosip adalah informasi yang didapatkan secara *sembrono* sehingga segala hal yang ada di

dalamnya dinilai sebagai hal yang tidak dapat dianggap sebagai hal yang penting. Sementara itu, realitas yang ada di dalam novel juga menunjukkan bahwa beberapa masyarakat kelas atas London menganggap gosip hal yang tidak penting. Seperti halnya Violet, Simon, dan Anthony beranggapan bahwa gosip merupakan hal yang sepele.

Namun berseberangan dengan pandangan tersebut, gosip amatlah penting. Lady Whistledown mendapatkan banyak keuntungan dengan adanya gosip. Ia mendapatkan banyak uang dengan menjual gosip di lingkup masyarakat kalangan atas London. Gosip menjadi sumber kehidupan bagi Lady Whistledown. Bahkan dalam kisah Lady Whistledown dalam series *Bridgerton*, tepatnya pada series kedua ditunjukkan bahwa Lady Whistledown dapat mengumpulkan mahar pernikahannya lewat penulisan gosip tersebut. Gosip, dalam hal ini menjadi makanan sehari-hari yang harus dikonsumsi oleh masyarakat kalangan atas London, sehingga gosip menjadi hal yang penting untuk asupan informasi disekitar masyarakat tersebut. Selain menjadi hal yang penting di kalangan masyarakat, gosip juga menjadi hal yang penting bagi Lady Whistledown.

Selain Lady Whistledown, gosip merupakan hal yang penting bagi perjalanan kisah cinta Daphne dan Simon. Perjalanan kisah cinta Daphne dan Simon tidak bisa dilepaskan dari gosip Lady Whistledown yang selalu melaporkan kelanjutan hubungan mereka dalam masyarakat. Daphne membutuhkan gosip tersebut untuk menemukan jodoh yang tepat, sedangkan Simon membutuhkan gosip Lady Whistledown untuk menemukan dan menjadi petunjuk kebahagiaannya. Daphne dapat menemukan cinta sejatinya dengan bantuan gosip-gosip Lady Whistledown yang menyebarkan gosip tentang hubungannya

dengan Simon. Dengan adanya sandiwara dan penyebaran sandiwara tersebut lewat gosip, Daphne dapat mengeksplorasi lebih jauh laki-laki yang ada di London. Sementara itu, Simon dapat mengeksplorasi dirinya yang terkekang oleh dendam kepada ayahnya. Gosip dalam hal ini dapat menjadi penggerak hati dan perasaan bagi objek-objeknya. Daphne dan Simon merupakan objek-objek gosip yang berubah nasibnya dikarenakan adanya gosip.

Dari argumentasi-argumentasi di atas terdapat pembalikan oposisi *hi-rearkis* yang menunjukkan bahwa makna gosip terus bergerak. *Logosentrisme* yang mengonstruksi makna gosip sebagai informasi yang tidak penting berubah menjadi penting dengan adanya konteks objek dan subjek. Pada fenomena tersebut, gosip dapat menjadi penting bagi subjeknya—apabila dilihat dalam analisis ini Lady Whistledown dan masyarakat kalangan atas London merupakan subjek gosip dikarenakan dapat menyebarkan informasi dan memberikan pengaruh kepada pembaca dan objek gosip. Sementara itu, gosip dapat dianggap sebagai hal yang tidak penting oleh objek gosip, tetapi dalam saat bersamaan dapat dikatakan penting dikarenakan pengaruh gosip dapat mengubah hidup dari objek gosip tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gosip dapat menjadi bahan kontemplasi bagi objek gosip sehingga dapat memperbaiki hidupnya.

Fakta x Kebohongan (Fitnah)

Gosip dikonstruksi sebagai kebohongan dengan memfitnah si objek gosip. Hal ini dikarenakan gosip cenderung dipandang sebagai informasi yang dibuat secara *sembrono* dan di dalamnya hanya terdapat candaan-candaan dan bukan bahasa yang serius. Apabila merujuk pada argumentasi Eder dan Enke (1991) yang menunjukkan bagaimana gosip dibuat,

gosip bukanlah kebohongan. Gosip merupakan hasil dari investigasi dan observasi Bigos. Seperti gosip-gosip yang ditulis oleh Lady Whistledown, gosip merupakan himpunan investigasinya di setiap pesta dansa dan di sekitar lingkungan hidupnya. Dengan demikian, gosip merupakan fakta yang disusun sesuai dengan informasi yang didapat oleh Bigos.

Hal yang menjadikan gosip dinilai sebagai kebohongan adalah penerimaan objek gosip terhadap gosip itu. Apabila si objek gosip merasa terganggu dan memungkiri fakta yang ada pada gosip itu maka gosip itu dinilai sebagai kebohongan. Namun apabila sebaliknya, maka gosip dapat dikatakan sebagai fakta. Hal ini dapat ditinjau dari bagaimana Violet dan Daphne menanggapi gosip Lady Whistledown yang membahas tentang keluarganya, juga bagaimana Violet menanggapi gosip Lady Whistledown yang membahas Simon. Dalam DGB1, gosip Lady Whistledown menunjukkan fakta dari keluarga Bridgerton. Namun dengan kekhasan gosip yang berisi candaan, Violet menanggapi gosip tersebut dengan sinis, sedangkan Daphne menanggapi dengan santai dan tidak berpengaruh secara signifikan. Sementara itu, gosip yang berisi informasi tentang kedatangan Simon yang juga menginformasikan bahwa Simon sudah menjadi Duke of Hastings karena ayahnya sudah meninggal dunia, dikemas secara wajar. Namun dengan kemasan gosip Lady Whistledown yang menggiring fakta hubungan Simon dan ayahnya yang tidak akur, Violet merasa terganggu dan semakin sinis dengan gosip yang ditulis Lady Whistledown tersebut.

Gosip-gosip Lady Whistledown tentang keluarga Bridgerton, kedatangan Simon, dan kisah cinta Daphne dan Simon merupakan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat. Keadaan keluarga Bridgerton yang menamai anak-anaknya

sesuai dengan abjad, hubungan Simon dan ayahnya yang tidak akur, kedekatan Daphne dan Simon, juga siapa saja yang berdansa secara berpasangan di pesta dansa adalah sebuah kebenaran. Dengan demikian, gosip tidak bisa disebut sebagai kebohongan dan fitnah. Hal ini juga ditunjukkan dengan kekhawatiran Daphne kalau skandal yang dilakukannya dengan Simon tersebar lewat gosip.

"Lady Danbury was looking at us rather queerly when he was telling me what he'd seen."

"Lady Danbury saw?" Daphne asked sharply.

"I don't know if she did or if she didn't. All I know is that"—Colin shuddered slightly—"she was looking at me as if she knew my every transgression."

Daphne gave her head a little shake. "That's just her way. And if she did see anything, she won't say a word."

(Quinn, 2020: 21-22)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Daphne dan Simon melakukan hal yang tidak senonoh di Taman Lady Trowbridge. Daphne ketakutan perilakunya bersama Simon pada malam itu diketahui oleh orang-orang yang menghadiri pesta dansa Lady Trowbridge dan juga Lady Whistledown. Hal ini menunjukkan bahwa gosip merupakan fakta yang ditakutkan tersebar luas di masyarakat. Kelakuan Daphne dan Simon yang tidak senonoh merupakan fakta dan mereka mengkhawatirkan fakta tersebut tersebar lewat gosip.

Dengan demikian, realitas-realitas di dalam novel menunjukkan bahwa gosip adalah fakta. Logosentrisme yang mengonstruksi gosip sebagai fitnah dan kebohongan. Ironisnya pada realitas dalam novel, masyarakat memercayai gosip. Segala yang ditulis oleh Lady Whistledown dipercayai begitu saja oleh masyarakat. Bahkan, Daphne menilai

bahwa gosip Lady Whistledown dapat menggambarkan fakta dan kenyataan dengan baik bahkan lebih baik dari penggambaran apabila ia menghadiri sebuah pesta dansa. Dengan demikian, investigasi dan observasi si Bigos dapat dikatakan lebih baik daripada orang-orang pada umumnya.

Bermoral x Amoral

Gosip merupakan sebuah investigasi moral menurut argumentasi Spack, tetapi juga merupakan sebuah hal yang berseberangan dengan moralitas apabila merujuk pada argumentasi Oscar Wilde dalam *Schants*. Hal ini juga sejalan dengan reaksi Violet terhadap gosip yang ditulis oleh Lady Whistledown yang menganggap gosip sebagai hal yang kasar—ketika menilai gosip Lady Whistledown yang menuliskan hubungan antara Simon dan ayahnya, juga ketika Simon menilai gosip Lady Whistledown yang membahas nama anaknya dengan Daphne. Simon mengutuk Lady Whistledown sebagai perempuan sialan dikarenakan gosipnya yang membahas tentang keluarganya juga kisah cintanya dengan Daphne.

Namun apabila memandang gosip dari perspektif lain, gosip merupakan sebuah hal yang sangat perhatian terhadap kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan oleh perhatian gosip terhadap keputusan Simon untuk tidak menikah. Pada DGB6, Lady Whistledown mengemukakan pilihan Simon untuk menikah, tetapi ibu-ibu yang berambisi untuk menjodohkan Simon dengan anak-anaknya tetap mengejar Simon. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gosip adalah sebuah investigasi moral. Para ibu yang ambisius mengganggu Simon yang tidak ingin menikah. Apabila dilihat dalam DGB17, Lady Whistledown juga membahas pilihan Simon. Dalam DGB17 tersebut, Lady Whistledown menyindir kebodohan Simon yang tidak ingin memiliki

anak dan kukuh dengan balas dendam terhadap tahta ayahnya yang tidak boleh diteruskan oleh keturunannya. Pada kasus tersebut, gosip Lady Whistledown memang mengusik pilihan Simon dan ambisinya. Simon mengalami trauma dikarenakan ayahnya yang kejam terhadap ibunya. Ibunya dahulu dipaksa untuk memberikan keturunan dan penerus tahta dari kepadukaan Hastings. Paksaan itu membuat ibunya tidak bahagia. Hal itu dikarenakan ibunya menginginkan anak, sedangkan ayahnya menginginkan pewaris tahta. Dengan demikian, anak yang dilahirkan haruslah sempurna dan harus berjenis kelamin laki-laki. Simon tidak ingin memaksa istrinya seperti ayahnya memaksa ibunya untuk menghasilkan penerus tahta. Namun, yang terjadi sebaliknya. Daphne menginginkan keturunan dan berkeinginan juga untuk menyayanginya, tetapi Simon tidak ingin menuruti hal itu.

Permasalahan yang muncul dalam konflik ini adalah gosip yang menyatakan bahwa Simon adalah seorang yang bodoh. Namun, apabila dilihat dari perspektif kemanusiaan dan sifat natural dari manusia, ketika dua orang memiliki hubungan yang sehat secara jasmani dan rohani, tentunya memiliki keturunan adalah sebuah hal yang wajar. Penulisan Simon sebagai orang yang bodoh dalam gosip selaras dengan moral. Gosip dalam hal ini merupakan hal yang tidak bermoral, tetapi secara bersamaan bermoral karena manusia yang digosipkan tidak bermoral. Dengan demikian, terjadi pembalikan makna dari gosip yang tidak bermoral menjadi gosip yang bermoral. Gosip lebih tepatnya memang dapat disebut sebagai investigasi moral manusia. Apabila dilihat dari realitas dalam novel, Simon dan Daphne sebagai objek gosip sepanjang kisah di dalam novel mendapatkan pencerahan kehidupan dikarenakan adanya gosip. Oleh karena itu, gosip dapat menjadi bahan

kontemplasi untuk manusia agar dapat menjadi lebih baik.

Berharga x Remeh

Gosip dianggap sebagai hal yang tidak berharga dan remeh dalam masyarakat. Konstruksi tersebut juga diargumentasikan oleh Besnier bahwasannya gosip adalah sebuah kegiatan remeh yang dilakukan ketika memasak oleh para perempuan dan masyarakat kelas rendah. Namun, realitas dalam novel *Bridgerton: The Duke and I* menunjukkan hal yang berkebalikan. Dalam novel tersebut, gosip merupakan hal yang tidak berharga, tetapi kemudian menjadi berharga. Seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya, gosip Lady Whistledown pada awalnya disebarluaskan secara gratis, tetapi tidak lama setelahnya, gosip tersebut menjadi hal yang berharga. Hal yang berkebalikan juga, realitas dalam novel tersebut menunjukkan bahwa gosip juga dinikmati oleh masyarakat kalangan atas London. Pada kasus ini yang menikmanti dan berlangganan koran gosip Lady Whistledown adalah para bangsawan.

Pada realitas dalam novel, para bangsawan kecanduan gosip yang ditulis oleh Lady Whistledown untuk mendapatkan informasi terbaru terkait perjodohan dan juga segala kejadian penting yang terjadi dalam sebuah pesta dansa. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gosip merupakan sebuah hal yang berharga. Gosip berharga bagi Lady Whistledown untuk meraup keuntungan, sedangkan gosip juga berharga bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait masyarakat yang sedang hangat dan kejadian-kejadian penting yang terjadi di sebuah pesta dansa.

Gosip x Sejarah

Gosip cenderung disandingkan dengan sejarah. Apabila merujuk pada argumentasi Oscar Wilde dalam tulisan Schant

yang menyebutkan bahwa gosip dapat disandingkan dengan sejarah, tetapi memiliki kekurangan dalam sisi moralitas, dalam pemosisian secara hierarkis, gosip merupakan hal yang subordinat. Selain itu, perbandingan dengan sejarah yang lainnya adalah gosip tidak mampu membahas kisah orang-orang dari kalangan atas. Hal tersebut juga diargumentasikan oleh Besnier bahwa orang-orang yang menjadi objek gosip adalah orang-orang yang di luar kategori autokrat. Orang-orang yang dianggap marginal dalam masyarakat dapat menjadi objek gosip yang sangat empuk.

"In this category fall younger people, whom the gerontocratic order excludes from power, as well many adult women and older men who, for one reason or another, are relegated to marginal social roles. All, however, have to negotiate the conflicting values of which gossip is the object, evaluating, as narrators or listeners, the relative weight of these values and the extent to which they stand to gain and lose from particular moves."

(Besnier, 2009: 96)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa objek gosip merupakan orang-orang muda dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok marginal. Hal ini berhubungan dengan hubungan antara gosip dengan masyarakat dan hubungan antara gosip dan penguasa. Besnier menunjukkan bahwa gosip hanya diperuntukkan pada masyarakat kelas bawah. Gosip tidak berlaku untuk para penguasa, bangsawan, dan autokrat. Dari fenomena tersebut, penguasa, bangsawan, dan autokrat merupakan kalangan yang kebal dari gosip. Namun pada kenyataannya seperti yang ditunjukkan pada realitas dalam novel *Bridgerton: The Duke and I*, bangsawan merupakan pelaku dan objek dari gosip. Hal ini dikarenakan masyarakat kalangan atas juga merupakan anggota dari kelompok

masyarakat. Namun apabila menghubungkan pembahasan gosip dengan pembahasan ideologi masyarakat yang disebutkan Irvine dalam Besnier, hal ini menunjukkan kontekstualisasi gosip yang berbeda dalam sebuah kelompok masyarakat. Dasar ideologis yang berhubungan dengan moralitas tetap mengatur tata cara dalam berkomunikasi tetap memunculkan pandangan gosip sebagai hal yang negatif seperti argumentasi Judith Irvine, seorang Linguis dan ahli bahasa, dalam memandang hubungan antara budaya dan ideologi yang tetap berhubungan dengan moral dan politik. Hal ini merupakan sebuah ekspansi pembahasan antara hubungan gosip dengan moral dan politik, kemudian dihubungkan juga dengan ideologi berbahasa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hubungan antara gosip dan bahasa mengantarkan kepada kontekstualisasi gosip. Besnier mengungkapkan kontekstualisasi gosip selalu berhubungan dengan gender, umur, dan ketertarikan dari masyarakat terhadap topik gosip.

Berhubungan dengan realitas dalam novel dan argumentasi Besnier tentang hubungan kontekstualisasi gosip dengan gender, umur, dan ketertarikan masyarakat terhadap topik gosip, kemudian hubungan antara gosip dan sejarah yang diargumentasikan oleh Wilde dalam Schant menunjukkan terdapat pembalikan oposisi. Gosip pada realitas dalam novel membahas kehidupan para bangsawan. Simon sebagai *Duke of Hastings* menjadi salah satu pembahasan gosip dalam koran gosip *Lady Whistledown*. Selain Simon, terdapat bangsawan-bangsawan lain, seperti Anthony yang merupakan viscount di wilayah London yang juga menjadi salah satu bahasan gosip *Lady Whistledown*. Kehidupan bangsawan pada realitas dalam novel menjadi topik yang diinginkan masyarakat kelas atas London. Gosip *Lady Whistledown*

apabila disandingkan dengan sejarah sama-sama membahas orang-orang penting dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, posisi gosip dan sejarah dapat disamakan karena sama-sama berisi berita dan informasi mengenai orang-orang yang ada dalam autokrasi dan aristokrat. Selain itu, yang disajikan dalam gosip tersebut merupakan fakta-fakta yang didapatkan dari investigasi dan observasi secara mendalam oleh sang Bigos.

Persebaran Makna Gosip dari Pembalikan Oposisi Biner

Adanya pro dan kontra dalam pemakaian gosip oleh masyarakat menimbulkan pergerakan makna gosip yang semula selaras dengan konstruksi gosip sebagai logos menjadi pemaknaan yang lebih lentur dan cair. Hal ini dikarenakan pro dan kontra terhadap gosip menyibak makna-makna yang berada dalam titik buta. Penyibakan titik buta yang terjadi di dalam novel menyebabkan adanya pendekonstruksian teks novel itu sendiri. Adanya keinstabilan dalam pemaknaan gosip di dalam novel adalah bentuk kemandirian teks.

Analisis penyingkapan makna gosip yang berada dalam titik buta terdapat dalam tabel di bawah ini:

| Pembalikkan Makna Gosip | |
|--------------------------|------------------------------|
| Tidak Penting | Penting |
| Kebohongan (Fitnah) | Fakta |
| Amoral | Bermoral |
| Remeh | Berharga |
| Sejarah | Gosip |
| Violet | Daphne |
| Simon | Daphne |
| Masyarakat | Lady Whistledown |
| <i>Nautical Almanack</i> | Koran Gosip Lady Whistledown |

Tabel 1 Pembalikan makna gosip

Dalam Tabel 1 tersebut terlihat bahwa setiap pasangan oposisi dapat merujuk pada pemaknaan gosip. Apabila dihubungkan dengan pembahasan logosentrisme, masyarakat (masyarakat bangsawan) menyepakati bahwa gosip adalah hal yang tidak penting, tetapi mereka tidak menyadari bahwa gosip adalah hal yang penting. Hal tersebut ditunjukkan oleh oposisi-oposisi *Violet x Daphne*, *Simon x Daphne*, dan *Masyarakat x Lady Whistledown*. Gosip merupakan hal yang penting bagi Daphne dan Lady Whistledown dan dipandang rendah oleh masyarakat, khususnya oleh Violet dan Simon. Namun secara bersamaan dalam keadaan sadar maupun tidak, Simon dan Violet tetap merasa bahwa gosip itu penting, dibuktikan dengan mereka selalu mengawasi dan menantikan koran gosip Lady Whistledown. Dengan demikian dengan munculnya pemaknaan gosip sebagai hal yang penting, logosentrisme telah terbongkar karena sesungguhnya dominasi pemaknaan gosip sebagai hal tidak penting adalah hal yang fana. Hubungan pembahasan antara pembongkaran gosip sebagai logos dari oposisi-oposisi *berharga x remeh* memiliki kesamaan dengan analisis oposisi *penting x tidak penting*.

Bersamaan dengan pembongkaran terhadap logosentrisme *oposisi penting x tidak penting*, terdapat pembongkaran oposisi-oposisi *kebohongan (fitnah) x fakta*. Oposisi ini menunjukkan bahwa konstruksi gosip sebagai logos memaknai gosip kebohongan yang memfitnah. Apabila merujuk pada argumentasi Besnier yang membahas hubungan antara gosip dan autokrat menunjukkan bahwa masyarakat yang berkuasa dan dominan dalam lingkup masyarakat kalangan atas London adalah para bangsawan. Para bangsawan, dalam hal ini, memiliki kekuasaan yang menekan gosip dan persebarannya sehingga mereka

tidak dapat disentuh oleh gosip. Namun pada realitas dalam novel, para bangsawan juga mengikuti gosip untuk mendapatkan informasi tentang sekitarnya. Di samping itu, apabila merujuk pada proses pembuatan gosip, gosip merupakan sebuah fakta yang dikemas dengan bahasa-bahasa yang santai. Dengan demikian, terdapat kesetaraan dalam pengoposisian gosip sebagai kebohongan dan sebagai fakta. Gosip dapat dikatakan kebohongan apabila objek gosip menolak informasi yang ada di dalamnya, tetapi gosip adalah fakta apabila subjek gosip menyebarkan berita atau kejadian sesuai dengan apa yang dilihatnya dan dari konfirmasi-konfirmasi dari subjek lain dan objek gosip.

Kemudian, hal tersebut juga berhubungan dengan pengoposisian gosip sebagai hal yang *amoral x bermoral* merujuk pada argumentasi Wilde yang menyatakan bahwa gosip, apabila dihubungkan dengan moralitas, akan bersifat skandal atau amoral. Masyarakat menganggap gosip sebagai amoral karena penguasa mengonstruksi gosip sebagai hal tersebut. Pada praktiknya, realitas yang ada dalam novel menunjukkan bahwa gosip merupakan sebuah bahan kontemplasi bagi objek dan subjek gosip. Apabila dikaitkan dengan keadaan manusia yang sangat dinamis, manusia tidak dapat dikatakan sebagai entitas yang paling bermoral, begitupun dengan aturan-aturan yang disusun oleh penguasa. Gosip, apabila dilihat lebih dekat juga merupakan hasil pemikiran manusia yang dinamis. Sehingga aturan-aturan tentang moralitas pada dasarnya tidak secara otomatis berbeda dengan gosip.

Di samping itu, terdapat oposisi-oposisi, yaitu *sejarah x gosip* dan *Nautical Almanack x Koran Gosip Lady Whistledown* yang berhubungan dengan pembahasan *oposisi bermoral x amoral*.

Pembahasan tersebut menjadi berhubungan dikarenakan argumentasi Wilde yang membedakan gosip dengan sejarah. Wilde berargumen bahwa gosip tidak sepenting sejarah dikarenakan gosip dianggap amoral dan merupakan tulisan perempuan. Apabila disamakan dengan *Nautical Almanack*, tulisan tersebut merupakan tulisan laki-laki dikarenakan adanya asumsi pelaut-pelaut zaman dulu adalah laki-laki. Sementara itu, koran gosip *Lady Whistledown* ditulis oleh perempuan. Ditinjau dari prioritas dan kepentingan, kedua hal tersebut sama pentingnya dalam masyarakat, yang membedakan hanya subjek dan objek dari kedua hal tersebut.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran makna gosip dengan munculnya makna-makna yang berada dalam titik buta. Logosentrisme membuat pemaknaan terhadap gosip solid dan menahan munculnya pemaknaan lain. Padahal, makna setiap entitas merupakan hal yang selalu bergerak dan dinamis. Makna tidak bisa berhenti pada satu pemaknaan, makna harus bebas bergantung pada inangnya, yaitu subjek atau objek dan juga konteks yang lekat dalam bahasa dan fenomena yang ada.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa gosip dalam novel juga terdekonstruksi. Hal tersebut dikarenakan kemandirian teks yang akan memberikan efek tekstualitas pada suatu fenomena. Fenomena kemandirian teks novel *Bridgerton: The Duke and I* dapat mendekonstruksi makna gosip. Fenomena-fenomena gosip yang melekat pada tokoh-tokoh dan situasi kondisi dalam novel dapat menunjukkan pergerakan makna gosip. Makna gosip yang tertutupi logos dapat muncul ke permukaan seiring pembacaan teks secara dekonstruktif. Situasi-situasi tersebut adalah *aporetic moments* yang ditunjukkan dengan keadaan-keadaan paradoksikal dan keadaan-keadaan ironis pada realitas

dalam novel.

Gosip yang Dibongkar dan Gosip yang Terbongkar

Setelah membahas pembalikan makna gosip, dapat terlihat bahwa makna gosip tidaklah solid. Pemaknaan gosip di dalam novel terus bergerak dengan adanya kontekstualisasi-kontekstualisasi yang terjadi pada tokoh. Dengan demikian novel yang merupakan teks dapat memberikan efek-efek tekstualitas terhadap realitas. Apabila mengutip Lucy (2004: 143) yang berargumen bahwa Derrida (1976) dalam bukunya *Of Grammatology* mengatakan bahwa teks merupakan hal yang mandiri, dengan kemandiriannya, tekstualitas memberikan efek terhadap realitas, bukan realitas yang memberikan efek pada tekstualitas. Dengan demikian, novel memberikan efek pada pendekonstruksian gosip.

Seperti halnya pendekonstruksian gosip pada pembahasan sebelumnya yang menyajikan jejak-jejak pemaknaan gosip dikarenakan adanya proses-proses pemaknaan yang berbeda, novel sebagai teks mendekonstruksi dirinya sendiri dikarenakan adanya gosip sehingga karakter dan konflik di dalam novel terus bergerak. Hal ini juga berhubungan dengan pembahasan gosip yang berpengaruh pada pergerakan konflik dalam novel yang sudah ada dalam pembahasan subbab dua. Gosip, dalam hal ini menjadi penyebab dan menjadi konteks dalam perubahan dan perkembangan karakter. Para tokoh dalam novel seiring berjalannya dan dirilisnya gosip dalam novel melakukan banyak kontemplasi dan refleksi diri sehingga menjadi karakter yang berubah-ubah. Sementara itu, perkembangan konflik yang disebabkan oleh gosip juga merupakan dampak dari kontemplasi dan refleksi diri dari para tokoh sehingga cerita dalam novel dapat terus berlanjut dan berkembang.

Karakter pertama yang terdampak

oleh gosip adalah Lady Whistledown. Lady Whistledown merupakan karakter yang sangat direndahkan karena beliau adalah Bigos di kalangan masyarakat kelas atas London. Dia menulis gosip secara gratis dan membuat reputasinya buruk di tengah masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, koran gosip Lady Whistledown menjadi koran yang populer dan menjadi koran terlaris. Lady Whistledown dengan gosipnya dapat memperbaiki reputasinya sendiri walaupun masyarakat dengan keyakinannya akan gosip masih skeptis dan secara ironis masyarakat tetap menikmatinya. Merujuk pada fenomena tersebut, Lady Whistledown sangat bergantung pada gosip yang ditulisnya. Apabila gosip yang ditulisnya memenuhi harapan masyarakat, maka gosipnya akan laris. Namun sebaliknya, apabila gosipnya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maka gosipnya tidak akan laris. Hal tersebut tampak pada DGB15 yang menunjukkan apabila ia tidak menuliskan tentang Simon dan Daphne maka gosipnya tidak akan dianggap penting oleh masyarakat. Di setiap data gosip yang ada dalam novel, Lady Whistledown selalu menuliskan tentang Simon dan Daphne juga beberapa orang yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan mereka. Hal ini dikarenakan Simon dan Daphne merupakan pasangan terpanas di lingkup masyarakat kalangan atas London.

Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa karakter Lady Whistledown bergerak dikarenakan adanya gosip. Proses hidup Lady Whistledown sangat ditentukan oleh gosip yang ditulisnya karena ia menulis gosip sebagai sumber penghidupan. Jejak-jejak perubahan karakterisasi dan pandangan Lady Whistledown dalam masyarakat juga ditentukan oleh gosip yang ditulisnya. Dengan demikian dapat dilihat pendekonstruksian tokoh oleh gosip dari pergerakan karakterisasi

Lady Whistledown.

Tokoh selanjutnya yang dipengaruhi oleh gosip adalah Daphne. Daphne merupakan tokoh utama dalam novel *Bridgerton: The Duke and I*. Daphne adalah yang mempresentasikan "I" dari judul novel tersebut. Pergerakan karakterisasi Daphne yang dipengaruhi oleh gosip adalah eksistensi Daphne dalam masyarakat yang seiring pemberitaan gosip menjadi berubah-ubah. Daphne yang pada awalnya menjadi karakter yang polos dan tidak manipulatif, karena adanya keinginan untuk ditulis dalam gosip Lady Whistledown, bergerak menjadi tokoh yang manipulatif. Daphne yang menyusun rencana dengan Simon agar menjadi sorotan utama dalam gosip. Mereka ingin menipu para laki-laki dan para ibu ambisius agar Daphne mendapatkan banyak pelamar, dibacakan puisi, dan dipuja oleh para laki-laki. Sementara Simon yang tidak ingin menikah menginginkan untuk terbebas dari para ibu ambisius yang ingin menjodohkan anak mereka dengannya. Karakter Daphne di sini menjadi berkembang terlebih ketika dia malah tidak ingin terkena gosip karena melakukan hal yang di luar moral dengan Simon. Tokoh Daphne dalam novel ini seakan-akan memainkan gosip, tetapi secara bersamaan juga dipermainkan oleh gosip.

Daphne yang pada awalnya ingin mempermainkan gosip malah benar-benar jatuh cinta kepada Simon. Secara ironis hal tersebut terjadi ketika ia melakukan ciuman dengan Simon. Ciuman merupakan hal yang tak senonoh dalam masyarakat pada masa itu ia ingin menghindari gosip, tetapi secara paradoks juga ingin hal tersebut diketahui oleh masyarakat melalui gosip agar Simon menikahinya. Gosip seakan-akan menjadi hal penggerak kelanjutan hidup Daphne pada saat itu. Dengan Bergeraknya kehidupan Daphne, hal tersebut

menunjukkan ketidaktetapan manusia yang disebabkan oleh gosip. Daphne berubah-ubah dari menjadi tokoh yang lugu menjadi manipulatif, kemudian menjadi lebih berani dengan keputusannya sendiri.

Pembahasan lebih lanjut adalah tentang pasangan Daphne, yaitu Simon. Simon adalah tokoh yang menolak menikah dikarenakan ada dendam kepada ayahnya. Dampak gosip terhadap Simon adalah ketika gosip menjadi bahan refleksi dan kontemplasi bagi Simon hingga Simon menyadari keputusan hidupnya yang dulu adalah salah. Karena rencana manipulatif yang disusunnya bersama Daphne, Simon mulai mendalami peran dan benar-benar jatuh cinta kepada Daphne, sehingga ia memutuskan untuk menikah. Pergerakan karakter Simon tersebut merupakan sebuah efek dekonstruktif yang disebabkan oleh gosip. Gosip membuat Simon sadar bahwa dirinya juga membutuhkan kebahagiaan seperti manusia lainnya.

Selain Lady Whistledown, Daphne, dan Simon, masyarakat tentunya juga terdampak gosip. Masyarakat yang semula sangat sinis terhadap gosip mejadi sangat candu akan gosip. Gosip Lady Whistledown membuat masyarakat lebih peduli dan lebih *update* terhadap informasi sekitar. Masyarakat dalam novel mengikuti segala hal yang terjadi dalam gosip. Seperti laki-laki yang mengejar Daphne dan ibu-ibu yang ambisius yang berhenti mengejar Simon untuk dijodohkan dengan anak gadisnya. Gosip mengatur alur pergerakan masyarakat juga membuka mata masyarakat untuk melihat dunia lebih luas lagi. Begitupun sebaliknya, seorang individu dapat menjadi sorotan penting di dalam masyarakat apabila sudah terkena efek gosip.

SIMPULAN

Makna gosip dalam novel *Bridgerton: The Duke and I* merupakan sebuah hal

yang cair. Makna gosip tersebut terus bergerak seiring dengan adanya konflik-konflik dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam novel. Oleh sebab itu, makna gosip di dalam novel bersifat *undecidable*. Pergerakan-pergerakan makna gosip tersebut menyingkap makna-makna yang tersembunyi oleh makna yang dominan, seperti makna gosip “penting” yang muncul makna gosip “tidak penting”, “berharga” dari “remeh”, “kebohongan” dari “fakta”, “bermoral” dari “amoral”, dan perbandingan dominasi antara gosip dan sejarah. Makna gosip bergerak-gerak melalui pembalikan-pembalikan makna dari pasangan-pasangan oposisi hierarkis. Dengan begitu, logos tentang makna gosip terbongkar, sehingga makna gosip tidak utuh, tidak tunggal, dan tentunya instabil.

Jejak-jejak pergerakan gosip berdampak pada pergerakan penokohan dan perkembangan konflik di dalam novel. Novel yang merupakan teks yang juga memiliki karakteristik cair membuat segala aspek yang ada di dalamnya bergerak. Penokohan dalam novel, khususnya Daphne, Simon, Lady Whistledown, Violet, dan masyarakat kalangan atas London berubah-ubah penokohnya. Perubahan tersebut ditandai dengan jejak-jejak pergerakan gosip di dalam novel. Daphne yang pada awalnya lugu menjadi lebih bijak, Simon yang pada awalnya tidak ingin mempunyai anak menjadi lebih manusiawi, Lady Whistledown yang merupakan perempuan tidak penting di dalam masyarakat menjadi perempuan yang karyanya selalu dicari oleh masyarakat, sedangkan Violet dan masyarakat kalangan atas London yang pada awalnya sangat sinis terhadap gosip menjadi kecanduan membaca gosip.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Bridgerton: The Duke and I* bersifat cair. Gosip merupakan

bagian utama dari teks juga bermakna cair. Cairnya makna gosip tersebut menjejak pada aspek-aspek lain di dalam teks dan menjadikan segala aspek di dalam teks tersebut juga cair.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Aprilia, C., & Arianto, T. (2021). Binary Oppositions as The Results of Deconstruction Analysis in The Goldfinch Novel by Donna Tartt. *Journal Basis: Jurnal bahasa dan Sastra Inggris Universitas Putera Batam*, 8(1), 65-74. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v8i1.2812>
- Besnier, N. (2009). *Gossip and Everyday Production of Politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bogodad, H. H., Juanda, & Hajrah. (2022). Unsur-unsur Aporia dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C Noer (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derida). *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-12.-
- Creamer, P. (2022). An Intersectional Feminist Look at Bridgerton. *Eagle Scholar*, 4(20), 1-12.
- Darmon, D. (2019). An Intercultural Analysis of Gossip. *Intercultural Communication Studies*, 28(1), 66-86.-
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. (G. C. Spivak, Trans.) Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dunbar, R. I. (2004). Gossip in Evolutionary Perspective. *Sage Journals*, 8(2), 100-111.-
- Eder, D., Enke, J. L. (1991). *The Structure of Gossip Opportunities and Constraints on Collective Expression among Adolescents*. *American Sociological Review*, 61(5), 494—508.
- Faruk, D. (2020). *Metode Penelitian Sastra sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lucy, N. (2004). *A Derrida Dictionary*. London: Blackwell Publishing.
- Norris, Christopher. 1982. *Deconstruction, Theory and Practise*. London and New York: Routledge
- Putri, R. A., & Saktiningrum, N. (2021). Symbolic Annihilation Terhadap Eksistensi Perempuan dalam Serial Bridgerton. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5, 178-204. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05203>
- Quinn, J. (2013). *Bridgerton: The Duke and I*. New York: Avon Books.
- Quinn, J. (2020). *Bridgerton: The Duke and I With Second Epilogue*. New York: Avon Book.
- Rusbiantoro, D. (2001). *Bahasa Dekonstruksi dalam Artikel Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI).
- Rusdianti, A. (2023). *Gossip dalam Novel Bridgerton: The Duke and I Karya Julia Quinn: Perspektif Dekonstruksi Derrida*. Yogyakarta: Tesis.
- Schantz, N. (2008). *Gossip, Letters, Phones: The Scandal of Female Networks in Film and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Spacks, P. M. (1985). *Gossip*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- Tyson, L. (2015). *Critical Theory Today A User-friendly Guide Third Edition*. London and New York: Routledge.